

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE, KEPADATAN HUNIAN, DAN KELEMBABAN DENGAN KEJADIAN SKABIES PADA SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN AL-AZIZIYAH

Mochammad Haidyr Dzikrurrohman^{1*}, Sabariah², Ayu Anulus³, Wiwin
Mulianingsih⁴

¹⁻⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar Mataram

Email Korespondensi: zikrarahman2015@gmail.com

Disubmit: 24 Februari 2024

Diterima: 06 Mei 2024

Diterbitkan: 01 Juni 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i6.14430>

ABSTRACT

Scabies is a dermatological condition that causes itching sensations on the skin. High prevalence of scabies is often found in places with relatively high population density, such as boarding schools. Additionally, personal hygiene and humidity are other factors influencing the occurrence of scabies. This study aims to determine the relationship between personal hygiene, population density, and humidity with the occurrence of scabies among male students at Al-Aziziyah Islamic Boarding School. The research design used is analytical observational with a cross-sectional study. The sampling technique employed in this research is simple random sampling, with a sample size of 105 respondents calculated using the Slovin formula. The research findings indicate that 63 respondents (60.0%) experienced scabies. The variables of personal hygiene ($p < 0.001$), population density ($p < 0.001$), and humidity ($p < 0.001$) are factors significantly associated with the occurrence of scabies among male students at Al-Aziziyah Islamic Boarding School. There is a significant relationship between personal hygiene, population density, and humidity with the occurrence of scabies among male students at Al-Aziziyah Islamic Boarding School.

Keywords: *Scabies, Personal Hygiene, Population Density, Humidity, Al-Aziziyah Islamic Boarding School*

ABSTRAK

Skabies adalah kondisi dermatologis yang menyebabkan sensasi kulit gatal. Prevalensi skabies yang tinggi ini biasanya dapat ditemukan di tempat dengan jumlah hunian yang cukup tinggi seperti pondok pesantren. Selain itu personal hygiene dan kelembaban menjadi faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian skabies. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan personal hygiene, kepadatan hunian, dan kelembaban terhadap kejadian skabies pada santri putra di Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan studi penelitian crosssectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling, Jumlah sampel dalam penelitian ini setelah menghitung dengan rumus Slovin adalah 105 sampel. Hasil penelitian menunjukkan didapatkan santri yang mengalami skabies yaitu sebanyak 63 responden (60,0%). Variabel personal hygiene ($p < 0,001$), kepadatan hunian ($p < 0,001$), dan kelembaban ($p < 0,001$)

menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada santri putra Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Terdapat hubungan signifikan antara personal hygiene, kepadatan hunian, dan kelembaban seseorang dengan kejadian skabies pada santri putra Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Mataram.

Kata Kunci: *Skabies, Personal Hygiene*, Kepadatan Hunian, Kelembaban, Pondok Pesantren Al-Aziziyah

PENDAHULUAN

Skabies adalah kondisi dermatologis yang menyebabkan sensasi kulit gatal. Skabies merupakan penyakit yang penyebarannya sangat cepat. Etiologinya adalah tungau yang disebut *Sarcoptes scabiei*. Prevalensi skabies di dunia sekitar 300 juta kasus pertahun (Handari & Yamin, 2018). Skabies endemik di iklim tropis dan subtropis seperti Amerika Selatan, Afrika, Australia Tengah dan Selatan, serta Asia. Menurut data Depkes RI prevalensi penyakit kulit di seluruh Indonesia ditahun 2012 adalah 8,46 % kemudian meningkat di tahun 2013 sebesar 9 % dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang tersering. Prevalensi skabies yang tinggi ini biasanya dapat ditemukan di suatu tempat dengan jumlah hunian yang cukup tinggi, seperti penjara, panti asuhan, maupun pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis agama islam yang memiliki asrama sebagai tempat tinggal bagi para santrinya

Menurut hasil penelitian Ariningtyas (2019), dapat disimpulkan sebagian besar anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yaitu 58,8 % ditemukan positif menderita skabies. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara personal hygiene, kelembaban, ventilasi dan kepadatan hunian dengan kejadian skabies. Dalam penelitian yang dilakukan Nur et al. (2019), juga menunjukkan bahwa ada hubungan

antara kepadatan hunian dengan gejala skabies. Akan tetapi hasil berbeda didapatkan Afifah et al. (2022), yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan kepadatan hunian dengan kejadian skabies pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di lembaga pemasyarakatan X. Kepadatan hunian berkaitan dengan kejadian skabies dikarenakan pada kepadatan hunian yang tinggi, terutama pada kamar tidur menyebabkan kontak langsung antar santri menjadi tinggi sehingga memudahkan terjadinya penularan skabies dari satu ke santri lainnya.

Lingkungan yang lembab merupakan tempat yang nyaman bagi *Sarcoptes scabiei* untuk berkembang biak. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kelembaban adalah kepadatan hunian dan ventilasi sebagai jalan cahaya masuk dan pertukaran udara. Hal ini sejalan dengan penelitian Handari & Yamin (2018), yang menunjukkan bahwa santri dan santriwati yang kelembaban kamarnya memenuhi syarat mempunyai peluang 5,527 kali untuk tidak terkena skabies dibandingkan yang tidak memenuhi syarat. Hasil berbeda didapatkan oleh penelitian Khamidha (2022), yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kelembaban udara malam dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Pusat Blora.

Berdasarkan data di atas terkait dengan prevalensi terjadinya skabies di dunia masih tinggi dan di

Indonesia cukup tinggi walaupun data mengenai skabies masih kurang khususnya di Nusa Tenggara Barat (NTB), serta adanya kesenjangan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya terkait kejadian skabies ini, maka peneliti tertarik dan dipandang perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Personal Hygiene, Kelembaban dan Kepadatan Hunian Terhadap Kejadian Skabies pada Santri Putra Pondok Pesantren Al-Aziziyah”.

KAJIAN PUSTAKA

Skabies adalah penyakit yang disebabkan oleh ektoparasit. Skabies menjadi masalah kesehatan yang umum di seluruh dunia karena terabaikan oleh manusia. Tungau penyakit skabies adalah *Sarcoptes scabiei* yang termasuk ordo Acariformes, famili Sarcoptidae dan genus *Sarcoptes*. *Sarcoptes scabiei* dapat menular melalui kontak manusia dengan manusia (Nur et al. 2019).

Siklus hidup *Sarcoptes scabiei* terdiri dari telur, larva, nimfa, dan tungau dewasa. Infestasi dimulai ketika tungau betina gravid berpindah dari penderita skabies ke orang sehat. Tungau betina dewasa akan berjalan di permukaan kulit untuk mencari daerah untuk digali; lalu melekatkan dirinya di permukaan kulit menggunakan ambulakral dan membuat lubang di kulit dengan menggigitnya (Nurmawaddah et al. 2023).

Setelah berhubungan di stratum korneum, tungau jantan mati, sementara tungau betina yang bertelur membuat terowongan di stratum korneum dengan kecepatan 2-3 mm per hari, sambil meletakkan telur sebanyak 2-3 butir setiap hari hingga mencapai 40-50 butir selama hidupnya. Tungau betina yang telah dibuahi dapat bertahan selama 1 bulan, dan tungau mampu bertahan

di luar tubuh manusia selama 24-36 jam. Telur menetas dalam rentang waktu 3-10 hari, berubah menjadi larva yang tinggal di terowongan atau keluar ke permukaan kulit, dan setelah 2-3 hari, larva tersebut menjadi nimfa. Aktivitas *S. scabiei* di dalam kulit menyebabkan rasa gatal. (Gunardi et al., 2023).

Skabies ditularkan secara langsung dengan kontak manusia ke manusia misalnya tidur bersama. Kontak harus adekuat dan cukup lama yaitu 15-20 menit kontak langsung. Kontak tidak langsung dapat terjadi melalui benda yang dipakai secara bergantian misalnya pakaian, handuk, kasur, seprei, dan bantal. Rerata masa inkubasi adalah 4-6 minggu, namun dapat lebih cepat (jam sampai hari) setelah infestasi awal (Kurniawan et al., 2020).

Faktor risiko skabies adalah kepadatan penghuni rumah, kemiskinan, tingkat pendidikan rendah, keterbatasan air bersih, dan perilaku kebersihan yang buruk. Kepadatan penghuni rumah dan tidur bersama merupakan faktor risiko paling dominan dibandingkan faktor risiko lainnya. Tingginya kepadatan penghuni disertai interaksi dan kontak fisik yang erat memudahkan penularan skabies (Gunardi et al., 2023).

Untuk menegakkan diagnosis kejadian skabies cukup dengan ditemukan dua dari empat gejala utama, yaitu gatal malam hari, terdapat orang di sekitar yang mengalami, terdapat terowongan, dan ditemukan tungau *Sarcoptes scabiei*. Lokasi lesi pada dewasa dapat ditemukan di sela-sela jari ketiak, bawah perut, siku, kemaluan, paha, dan lutut sampai kaki. Sedangkan pada anak-anak lesi ditemukan di ketiak, tangan, dan kaki (Egeten et al., 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan studi penelitian Cross sectional. Metode penelitian dengan desain cross sectional (potong lintang) merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan atau sekali waktu saja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan personal hygiene, kelembaban, kepadatan hunian dengan kejadian skabies, dimana pengambilan data dilakukan pada saat yang bersamaan (Duarsa, 2021).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh santri putra di Pondok

Pesantren Al-Aziziyah sejumlah 1850 santri putra. Jumlah sampel yang didapatkan dengan menggunakan rumus slovin adalah sebanyak 95 orang.

Pengukuran variabel kejadian skabies dilakukan dengan anamnesa dan pemeriksaan fisik. Sedangkan, variabel personal hygiene menggunakan kuesioner. Variabel lain seperti kepadatan hunian dan kelembaban diukur melalui observasi langsung dengan bantuan alat roll meter untuk mengukur ruangan kamar dan termohyrometer untuk mengukur kelembaban kamar.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Demografi Responden	Jumlah	Presentase (%)
Usia		
13-15 Tahun	79	75,2
16-19 Tahun	26	24,8
Total	105	100
Lama Tinggal		
≤ 1 tahun	48	45,7
> 1 tahun	57	54,3
Total	105	100
Letak Lesi		
Tidak Ada	42	40,0
1 Tempat	26	24,8
2 Tempat	19	18,1
> 2 Tempat	18	17,1
Total	105	100

Berdasarkan (tabel 1) didapatkan hasil bahwa 79 reponden (75,2%) berusia 13-15 tahun dan 26 responden (24,8%) berusia 16-19 tahun. Ditinjau dari lama tinggal responden terdapat 48 responden

(45%) yang tinggal ≤ 1 tahun dan 57 responden (54,3%) yang tinggal >1 tahun di Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Sedangkan dari letak lesi, dari 105 responden 42 (40%) responden tidak ditemukan lesi yang

artinya tidak mengalami skabies, 26 responden (24,8%) ditemukan lesi di 1 tempat, 19 responden ditemukan

lesi di 2 tempat, dan 18 responden ditemukan lesi > 2 tempat.

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Skabies		
Ya	63	60,0
Tidak	42	40,0
Personal Hygiene		
Baik	42	40,0
Buruk	63	60,0
Kepadatan Hunian		
Memenuhi Syarat	30	28,6
Tidak Memenuhi Syarat	75	71,4
Kelembaban		
Memenuhi Syarat	30	28,6
Tidak Memenuhi Syarat	75	71,4
Total	105	100

Berdasarkan (tabel 2) didapatkan hasil bahwa mayoritas reponden, yaitu sebesar 63 responden (60%) mengalami skabies dan 42 responden (40%) tidak mengalami skabies. Berdasarkan (tabel 3) menunjukkan dari 105 responden, didapatkan santri yang mengalami skabies yaitu sebanyak 63 responden (60,0%), sedangkan santri yang tidak mengalami skabies sebanyak 42 responden (40,0%). Berdasarkan (tabel 4) menunjukkan dari 105 responden, didapatkan santri yang memiliki kepadatan hunian yang memenuhi syarat pada

kamar santri yaitu sebanyak 30 responden (28,6%), sedangkan kepadatan hunian pada kamar santri-santri tersebut yang tidak memenuhi syarat sebanyak 75 responden (71,4%). Berdasarkan (tabel 5) menunjukkan dari 105 responden, didapatkan kelembaban yang memenuhi syarat pada kamar santri-santri tersebut yaitu sebanyak 30 responden (28,6%), sedangkan kelembaban pada kamar santri-santri tersebut yang tidak memenuhi syarat sebanyak 75 responden (71,4%).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat

variabel	Skabies				Total		OR	CI 95%	P-value
	ya		tidak		N	%			
	n	%	n	%	N	%			
Personal Hygiene									
Baik	11	10,5	31	29,5	42	40,0	13,32	5,17-34,33	< 0,001
Tidak Baik	52	49,5	11	10,5	63	60,0			

Total	63	60,0	42	40,0	105	100			
Kepadatan Hunian									
Memenuhi Syarat	8	7,6	22	21,0	30	28,6			
Tidak Memenuhi Syarat	55	52,4	20	19,0	75	71,4	7,56	2,90-19,70	< 0,001
Total	63	60	42	40	105	100			
kelembaban									
Memenuhi Syarat	8	7,6	22	21,0	30	28,6			
Tidak Memenuhi Syarat	55	52,4	20	19,0	75	71,4	7,56	2,90-19,70	< 0,001
Total	63	60,0	42	40,0	105	100			

Berdasarkan data analisis bivariat yang dilakukan pada 105 responden, didapatkan hasil santri dengan personal hygiene baik yang mengalami skabies sebanyak 11 responden (10,5%), sedangkan personal hygiene tidak baik yang mengalami skabies sebanyak 31 responden (29,5%). Santri dengan personal hygiene tidak baik yang mengalami skabies sebanyak 52 responden (49,5%), dan santri dengan personal hygiene tidak baik yang tidak mengalami skabies sebanyak 11 responden (10,5%).

Hasil uji statistik chi square menunjukkan bahwa santri putra yang memiliki personal hygiene baik mempunyai peluang 13,32 kali untuk tidak terkena skabies dibandingkan santri yang memiliki personal hygiene tidak baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri putra Pondok Pesantren Al-Aziziyah (OR = 13,32; 95% CI = 5,17-34,33; $p < 0,001$).

Berdasarkan data analisis bivariat (tabel 3) yang dilakukan pada 105 responden, didapatkan hasil santri dengan kepadatan hunian kamar memenuhi syarat yang mengalami skabies adalah sebanyak 8 responden (7,6%), sedangkan santri

dengan kepadatan hunian kamar memenuhi syarat yang tidak mengalami skabies adalah sebanyak 22 responden (21,0%). Santri dengan kepadatan hunian kamar tidak memenuhi syarat yang mengalami skabies adalah sebanyak 55 responden (52,4%), dan santri dengan kepadatan hunian kamar tidak memenuhi syarat yang mengalami skabies adalah sebanyak 20 responden (19,0%).

Hasil uji statistik chi square menunjukkan bahwa santri putra yang memiliki kepadatan hunian memenuhi syarat mempunyai peluang 7,56 kali untuk tidak terkena skabies dibandingkan santri yang memiliki kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies pada santri putra Pondok Pesantren Al-Aziziyah (OR = 7,56; 95% CI = 2,90-19,70; $p < 0,001$).

Berdasarkan data analisis bivariat (tabel 3) yang dilakukan pada 105 responden, didapatkan hasil santri dengan kelembaban kamar memenuhi syarat yang mengalami skabies adalah sebanyak 8 responden (7,6%), sedangkan santri dengan kelembaban kamar memenuhi syarat yang tidak

mengalami skabies adalah sebanyak 22 responden (21,0%). Santri dengan kelembaban kamar tidak memenuhi syarat yang mengalami skabies adalah sebanyak 55 responden (52,4%), dan santri dengan kelembaban kamar tidak memenuhi syarat yang mengalami skabies adalah sebanyak 20 responden (19,0%).

Hasil uji statistik chi square menunjukkan bahwa santri putra

yang memiliki kelembaban kamar memenuhi syarat mempunyai peluang 7,56 kali untuk tidak terkena skabies dibandingkan santri yang memiliki kelembaban kamar yang tidak memenuhi syarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelembaban dengan kejadian skabies pada santri putra Pondok Pesantren Al-Aziziyah (OR = 7,56; 95% CI = 2,90-19,70; $p < 0,001$).

PEMBAHASAN

Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah

Hasil uji statistik chi square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri putra Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Pada penelitian ini, responden yang menderita skabies lebih banyak berasal dari responden yang memiliki personal hygiene tidak baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 63 responden yang memiliki personal hygiene buruk didapatkan 52 responden yang mengalami skabies dan 11 responden yang tidak mengalami skabies (Data primer, 2024).

Personal hygiene dalam penelitian ini adalah suatu tindakan santri dalam menjaga dan memelihara kebersihan dan kesehatan diri mulai dari kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan genitalia, kebersihan handuk, dan kebersihan di tempat tidur para santri. Pemeliharaan kebersihan diri berarti tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Seseorang dikatakan memiliki kebersihan diri baik apabila, orang tersebut dapat menjaga kebersihan

tubuhnya yang meliputi kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan genitalia, kebersihan handuk, dan kebersihan di tempat tidur (Marga, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dilaporkan bahwa kualitas personal hygiene yang tidak baik tergambarkan dari kebiasaan santri berbagi kebutuhan sehari-hari. Santri cenderung memiliki kebiasaan berbagi sehingga ketika terdapat santri yang tidak memiliki handuk maka santri yang memiliki handuk akan meminjamkan handuknya. Kebiasaan inilah yang menjadi budaya yang masih sulit untuk ditinggalkan (Data Primer, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handari dan Yamin (2018) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan penyakit skabies dengan $p < 0,0005$ di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah et al. (2022) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan penyakit skabies dengan $p < 0,001$ pada Warga Binaan Masyarakat di Lembaga Masyarakat X. Namun, pada penelitian lain yang dilakukan oleh

Nur'aini et al. (2019) didapatkan p-value personal hygiene sebesar 0,247 artinya didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian gejala scabies (Novitri, 2022).

Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Aziziyah

Hasil uji statistik chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies pada santri putra Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Pada penelitian ini, responden yang menderita skabies lebih banyak berasal dari responden yang memiliki kepadatan hunian tidak memenuhi syarat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 75 responden yang memiliki kepadatan hunian tidak memenuhi syarat, terdapat 55 responden yang mengalami skabies (Data Primer, 2024).

Hasil analisis bivariat pada variabel kepadatan hunian yang diuji statistik dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan hasil $p < 0,001$ sehingga terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Aziziyah.

Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita et al. (2018) yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015 menunjukkan $p < 0,002$ yang artinya terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. Penelitian yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Skabies pada Santriwati di Pondok Pesantren X Tahun 2018 juga menunjukkan adanya

hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies.

Berdasarkan Kepmenkes RI No. 829 tahun 1999 standar kepadatan hunian yang memenuhi syarat kesehatan adalah $>8m^2$ untuk 2 orang. Berdasarkan hasil analisis univariat, diketahui bahwa kepadatan hunian kamar Pondok Pesantren Al-Aziziyah 71,4% tidak memenuhi syarat. Artinya, banyak kamar hunian yang luas kamar nya tidak sebanding dengan jumlah penghuninya. Tingginya kepadatan penghuni menyebabkan kontak fisik antar santri menjadi tinggi sehingga memudahkan untuk terjadinya penularan skabies. Hal ini bisa saja menyebabkan tingginya kejadian skabies di pondok pesantren yang akan datang apabila tidak ditindak lanjuti dengan baik untuk mengurangi kepadatan hunian kamar santri putra tersebut (Pertwi, 2015) (Indriani et al., 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan dilaporkan bahwa kamar yang jumlah penghuninya tidak sesuai dengan kapasitas kamar seharusnya akan membuat penyebaran penyakit menjadi mudah, termasuk skabies. Hal ini terjadi karena semakin banyak orang yang menghuni suatu kamar maka kontak fisik antar penghuni kamar akan semakin tinggi. Terlebih jika penghuni kamar tersebut menggunakan kasur yang sama untuk tidur, tentunya hal itu akan membuat penyebaran penyakit skabies menjadi lebih mudah terjadi (Data Primer, 2024).

Hubungan Kelembaban dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Aziziyah

Hasil uji statistik chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelembaban dengan kejadian skabies pada santri putra Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Pada penelitian ini, responden yang menderita skabies

lebih banyak berasal dari responden yang memiliki kelembaban tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 75 responden (71,4%), sedangkan yang memiliki kelembaban memenuhi syarat yaitu sebanyak 30 responden (28,6%).

Hasil analisis bivariat pada variabel kelembaban yang diuji statistik dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan hasil $p < 0,001$ sehingga terdapat hubungan antara kelembaban dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Aziziyah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kelembaban dengan penyakit skabies dengan $p < 0,002$ di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistriani et al. (2022) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kelembaban dengan penyakit skabies dengan $p < 0,001$ pada santri Pondok Pesantren As-syafiiyah 2 Sidoarjo.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077/MENKES/PER/V/2011 tentang pedoman penyehatan udara dalam ruang rumah, kelembaban udara dalam ruang yang dipersyaratkan yaitu 40-70%RH. Kelembaban yang tidak memenuhi syarat bila hasil pengukuran didapat nilai $<40\%$ dan $>70\%$ RH.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap kamar mempunyai kelembaban udara yang berbeda karena karakteristik tempat dan bangunan. Kamar dengan kelembaban paling tinggi terletak dipojok dan bersebelahan dengan kamar mandi. Kelembaban yang terlalu tinggi maupun rendah berdampak suburnya pertumbuhan dan perkembangbiakan tungau skabies.

Faktor risiko kelembaban udara disebabkan dinding yang tidak kedap air atau atap bocor juga sinar matahari tidak dapat langsung masuk kamar karena terhalang oleh bangunan lain. (Iqra, 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan dilaporkan bahwa beberapa kamar yang memiliki kelembaban tidak memenuhi syarat berada dibagian pojok asrama dan ditutupi oleh tangga sehingga menyebabkan sinar matahari tidak bisa langsung masuk ke dalam ruangan dan udara tidak bisa keluar masuk dengan bebas, hal tersebut membuat kamar asrama menjadi lembab yang membuat tungau atau parasit lebih mudah berkembang biak. Lalu ditambah kebiasaan santri di pondok pesantren yang kurang menjaga kebersihan kamar sehingga kamar asrama terlihat berantakan, barang-barang yang tidak ditaruh pada tempatnya serta baju-baju mereka yang digantung dan bercampur dengan pakaian teman santri lainnya serta kasur lipat yang hanya ditaruh dipojok kamar asrama. Hal-hal tersebut semakin menambah penyebaran mata rantai penyakit skabies di pondok pesantren (Data Primer, 2024).

Rentang hidup *Sarcoptes scabiei* dapat mencapai 19 hari di luar kulit hospes apabila berada di ruangan yang memiliki kelembaban tinggi. Semakin tinggi kelembaban udara ruangan maka semakin lama tungau hidup dan mampu menginfestasi santri lain berdampak banyaknya santri yang tertular skabies. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelembaban udara kamar lebih dari 70% RH dengan membuka ventilasi atau jendela dan tidak membiasakan meletakkan baju di jendela agar sirkulasi udara dan sinar matahari dapat masuk ke dalam ruangan sehingga kelembaban kamar normal (Kurniawan et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan personal hygiene, kepadatan hunian, dan kelembaban dengan kejadian skabies pada santri putra Pondok Pesantren Al-Azziziyah. Diharapkan pengurus pondok pesantren dapat bekerjasama dengan fasilitas kesehatan seperti puskesmas untuk memberikan penyuluhan atau bimbingan mengenai skabies, agar santri paham mengenai skabies dengan baik dan tidak berdampak pada psikologis atau kecemasan pada santri tersebut dan berdiskusi untuk menciptakan lingkungan yang sehat, yaitu kepadatan hunian dan kelembaban yang memenuhi syarat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, A. N., Hilal, N., & Cahyono, T. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Skabies Pada Warga Binaan Masyarakat (Wbp) Di Lembaga Masyarakat Kelas Iia Purwokerto. *Buletin Keslingmas*, 41(2), 70-76. <https://doi.org/10.31983/Keslingmas.V41i2.8754>
- Alga, N. A. (2023). *Hubungan Personal Hygiene Dan Kondisi Lingkungan Fisik Dengan Gejala Skabies Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Jambi* (Doctoral Dissertation, Universitas Unja).
- Duarsa, A. B. S. (2021). *Buku Ajar Penelitian Kesehatan. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar*.
- Egeten, E. A. K., Engkeng, S., & Mandagi, C. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies Di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Kesmas*, 8(6), 203-210.
- Gunardi, K., Sungkar, P. S., Widaty, S., & Irawan, Y. (2023). Level Of Evidence Diagnosis Skabies Berdasarkan Oxford Centre For Evidence-Based Medicine. *Ejournal Kedokteran Indonesia*, 10(3), 276-283. <https://doi.org/10.23886/Ejki.10.224.276-83>
- Handari, S. R. T., & Yamin, M. (2018). Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 74. <https://doi.org/10.24853/Jkk.14.2.74-82>
- Indriani, F., Guspianto, G., & Putri, F. E. (2021). Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Gejala Skabies Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021. *Electronic Journal Scientific Of Environmental Health And Disease*, 2(1), 63-75. <https://doi.org/10.22437/Esehad.V2i1.13752>
- Iqra, M. A. (2021). Hal-Hal Yang Ada Hubungan Dengan Skabies Pada Santri Di Beberapa Pondok Pesantren Wilayah Indonesia Periode Tahun 2014 Sampai Dengan Tahun 2021 (Systematic Review). *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Bosowa Makassar*, 2021.
- Kepmenkes (1999). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829 Tahun 1999. Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khamidha, I.N. (2022). Analisis Hubungan Kualitas Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan

- Kasus Scabies Santri Putri Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Pusat Blora (Skripsi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro: Semarang).
- Kurniawan, M., Ling, M. S. S., & Franklind. (2020). Diagnosis Dan Terapi Skabies. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(2), 104.
- Marga, M. P. (2020). Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 773-778.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.402>
- Novitry, F. (2022). Hubungan Kebiasaan Menggunakan Handuk Bersama, Kepadatan Hunian, Dan Ventilasi Dengan Kejadian Skabies Di Panti Asuhan An Nur Baturaja Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraya Tahun 2022: Skabies. *Jurnal Bidan Mandira Cendikia*, 1(1), 51-58.
- Nur, R., Utari, D., & Buntara, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Skabies Pada Santriwati Di Pondok Pesantren X Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 152-158.
- Permenkes (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077 Tahun 2011. Tentang Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pertiwi, A. M. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Suspect Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2015* (Doctoral Dissertation, Universitas Mataram).
- Rahmiati, R. (2022). *Hubungan Higiene Perorangan Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Keluhan Kesehatan Kulit Santri Putri Di Pondok Pesantren Serambi Darussalam Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2021* (Doctoral Dissertation, Institut Kesehatan Helvetia Medan).
- Sari, I. I. (2021). Apakah Ada Hubungan Antara Intrapersonal, Personal Hygiene, Dan Lingkungan Fisik Terhadap Kejadian Skabies. *Core Journal*, 1(2), 160-169.
<https://scholar.archive.org/work/7o6qz2y72vddrkotyogz4qssv4/access/wayback/https://journal.uinalaudin.ac.id/index.php/corejournal/article/download/20883/1345>
- Sulistiarini, F., Porusia, M., Asyfiradayati, R., & Halimah, S. (2022). Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 137-150.
<https://doi.org/10.23917/jk.v15i2.19340>
- Yunita, S., Gustia, R., & Anas, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7 (1), 51.
<https://doi.org/10.25077/jka.v7i1.779>